



Institut Seni Indonesia
Denpasar

PROCEEDING
ISBN 978-602-98855-9-0

SEMINAR NASIONAL

SENI RUPA DAN DESAIN : PENANDA SEJARAH KEBANGSAAN

Karya Seni Rupa Hadir Sebagai Media Perjuangan Dan Penanda Semangat Kebangsaan, Sejak Budi Utomo, Sumpah Pemuda, Hingga Kemerdekaan. Karya Poster "Boeng Ajo Boeng", Lukisan Masa Persagi, Dan Lain-Lain Merepresentasikan Semangat Nasionalisme Dan Juga Kebhinekaan Indonesia

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2017



**PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL**

SENI RUPA DAN DESAIN: PENANDA SEJARAH KEBANGSAAN

Gedung Citta Kelangen Vicom Lantai 2, Selasa, 23 Mei 2017

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2017**

**PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
SENI RUPA DAN DESAIN: PENANDA SEJARAH KEBANGSAAN**

Reviewer: Prof. Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn

Dr. Drs. I Gusti Ngurah Ardana, M.Erg

Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Si

Penyunting dan Layout :

I Made Saryana, S.Sn., M.Sn

Amoga Lelo Octaviano, S.Sn., M.Sn

Penerbit:

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali

Telp. 0361-227316, Fax. 0361-236100

Denpasar 80235

12 + 339 halaman; ukuran 29,7 x 21 cm

Cetakan pertama: Mei 2017

ISBN : 978-602-98855-9-0

Tempat Penyelenggaraan

Gedung Citta Kelangen Vicom Lantai 2, Tanggal 23 Mei 2017

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

TAHUN 2017

PENGANTAR PANITIA

Membaca Seksama Seni Rupa Kebangsaan

Om Swastiastu,

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkatNya seminar nasional dan penerbitan proceeding seminar Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar tahun 2017, dapat terlaksana sesuai rencana. Kelancaran pelaksanaan seminar ini juga berkat dukungan yang luar biasa dari semua pihak: Rektor ISI Denpasar, Dekan dan jajaran Dekanat FSRD ISI Denpasar, para tokoh nasional dan budayawan yang bersedia menjadi pembicara, juga kolega dosen dan mahasiswa ISI Denpasar maupun dari universitas/institut yang telah mengirimkan makalahnya dalam sesi *call paper*.

Seminar kali ini memiliki makna penting terutama terkait tema yang diusung "Seni Rupa dan Desain: Penanda Sejarah Kebangsaan", yang relevan dengan spirit Budi Utomo, Sumpah Pemuda, dan Proklamasi Bangsa Indonesia. Pelaksanaannya pada Selasa, 23 Mei 2017, juga sengaja dirancang untuk memaknai spirit kebangkitan Nasional (20 Mei). Tema besar tadi, diturunkan lagi menjadi empat sub-tema, yakni: "Tinjauan Sosio-Historis Kebangsaan dalam Jelajah Seni Rupa dan Desain Nusantara", "Ikonografi Kebangsaan dalam Karya Seni Rupa dan Desain Kini", "Nilai Kebangsaan Sebagai Sumber Penciptaan Seni Rupa dan Desain Masa Depan", dan "Peranan Perguruan Tinggi Seni dalam melahirkan Perupa dan Desainer Berkarakter Kebangsaan".

Adapun pembicara kunci adalah Prof Faruk SU (Guru Besar Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta), kemudian pembicara utama: Prof Dr I Gede Arya Sugiarta

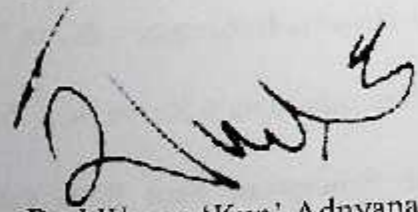
(Guru Besar bidang Seni dan Budaya, Rektor ISI Denpasar), Dr Seno Gumira Ajidarma M.Hum (budayawan, Rektor Institut Kesenian Jakarta), dan Drs Eddy Soetriyono (ivatingiv independen seni rupa). Seminar ini melalui review tim reviewer Prof I Gde Arimbawa M.Sn, Dr Gusti Ngurah Ardana, dan Dr I Wayan Mudra M.Sn, berhasil menerima makalah (artikel ilmiah) dalam call paper berjumlah 19 orang yang ivating dari IKJ, Petra Surabaya, ISI Yogyakarta, Undiksa Singaraja, Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan ISI Denpasar.

Besar harapan kami, semoga seminar nasional ini mampu menggali, membaca, sekaligus merumuskan konsep-konsep yang berhubungan dengan karakter kebangsaan, di antaranya rasa nasionalisme dan kebhinekaan sebagai integritas kreatif perupa dan desainer lulusan Perguruan Tinggi Seni di Indonesia ini. Demikian sambutan ini, atas perhatian semua pihak kami haturkan terimakasih.

Om Santih Santih Santih Om,

Denpasar, 10 Mei 2017

Ketua Panitia



Dr. I Wayan 'Kun' Adnyana

NIP: 197604042003121002

SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Peran Perguruan Tinggi Seni Lahirkan Perupa dan Desainer Berkarakter

Om Swastiastu,

Puji syukur atas segala rahmat Tuhan Yang Maha Esa, karenaNya seminar nasional dan penerbitan proceeding seminar FSRD ISI Denpasar dapat berjalan sesuai rencana. Saya selaku Rektor ISI Denpasar, tentu merasa bangga dan berterimakasih kepada semua pihak yang ikut serta dalam membantu kesuksesan mimbar akademik ini.

Seminar nasional tahun ini, kami sangat apresiasi karena terkait beberapa hal, diantaranya: tema yang diangkat "Seni Rupa dan Desain: Penanda Sejarah Kebangsaan" sangat relevan dalam membaca secara jernih fenomena intoleransi dan ujaran kebencian yang mengemuka belakangan ini. Upaya mengingatkan kembali betapa di masa lalu, dari perjuangan Budi Utomo, Sumpah Pemuda, hingga masa Kemerdekaan, karya-karya seni rupa termasuk pula karya desain, juga vatin dan tari, menjadi entitas yang tidak terpisahkan dari pergerakan kebangkitan nasional, persatuan bangsa, dan juga perjuangan kemerdekaan. Hal menarik lainnya, seminar kali ini berhasil menghadirkan pembicara yang nama-namanya tidak asing lagi di ranah pemikir seni dan kebudayaan nasional, seperti Prof Faruk, Dr Seno Gumira Ajidarma, Drs Eddy Soetriyono, dan lain-lain yang berpartisipasi dalam sesi presentasi *call paper*. Saya sendiri yang turut diundang sebagai salah satu pembicara merasa terhormat vati mendampingi nama-nama populer yang saya sebutkan tadi tersebut.

KOMIK WAYANG INDONESIA DALAM POLITIK IDENTITAS

Oleh: Dr. Seno Gumira Ajidarma, S.Sn., M.Hum
Budayawan, Rektor Institut Kesenian Jakarta

Dalam kesepakatan bahwa wacana wayang bersumber dari Mahabharata dan Ramayana, maka sejak muncul dalam bentuk relief pada abad ke-9 dan susastra Jawa Kuna pada abad ke-10 dan ke-11, wacana tersebut telah menjadi ajang perjuangan ideologis yang ditandai oleh jejak-jejak berlangsungnya politik identitas. Wacana wayang dalam komik Indonesia bukanlah perkecualian, seperti dapat diperiksa melalui perjalanan komik wayang.

Di Indonesia, komik wayang lahir setelah pada masa pra-Demokrasi Terpimpin dilakukan razia dan pembakaran komik, yang diatasi dengan genre baru komik, yakni mengubah cerita-cerita wayang yang terandaikan mengatasi persoalan ideologis. Namun sejak 1955 itu pun, pergulatan antar wacana dalam politik identitas demi kepentingan estetik, komersial, bahkan juga primordial, berlangsung nyaris secara konfrontatif yang diakhiri dengan berjayanya genre komik wayang realis.

Setelah masa keemasan pasar komik Indonesia berlalu, sejak tahun 1980-1990-an komik wayang masih bertahan, mula-mula dengan semangat nostalgia, tetapi sepanjang tahun 2000-an generasi baru menyeruak dengan inovasi estetik yang beragam, sehingga tiada lagi genre yang dominan. Namun dalam kemandirian gaya setiap pribadi itu pun pergulatan antar wacana tetap berlangsung dalam situs komik wayang, dalam politik identitas untuk memperebutkan kuasa atas makna "Indonesia".

Awal Relief Ramayana
di Candi Siva, Prambanan



Orientasi Komik Wayang :
Wayang Orang atau Wayang Kulit?



Orientasi Wayang Orang:
Komik Ramayana R.A. Kosasih



Orientasi Wayang Orang:
Komik Mahabharata R.A. Kosasih



Orientasi Wayang Orang:
Komik Wayang Purwa S. Ardisari



Genre Komik Wayang
(1955-1965)



Komik Wayang
dengan Orientasi Wayang Kulit

Semantri Ngenger 1 (1956)

Gubahan
Sulend & Poedjowarno



Komik Wayang dengan
Orientasi Wayang Kulit / Sulardi



Komik Wayang dengan
Orientasi (Panggung) Wayang Orang (1960) / Djan

